

**TAYUNGAN**  
**PENUNJANG KEMAPANAN TEKNIK DASAR TARI**  
**GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

**Sugiyono**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari**  
**Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**1998**

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| DPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |             |
| INV.                            | 671 87 28   |
| KLAS                            | 291.5 Sug t |
| TERIMA                          | 06 OCT 1998 |

AUTO-01

**TAYUNGAN**

# **PENUNJANG KEMAPANAN TEKNIK DASAR TARI GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

**Sugiyono**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
1998**

**TAYUNGAN  
PENUNJANG KEMAPANAN TEKNIK DASAR TARI  
GAYA YOGYAKARTA**



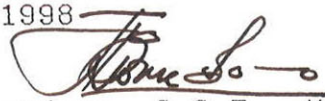
Oleh :

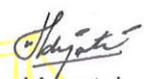
**Sugiyono**

No. Mhs. : 9610747011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah  
satu syarat untuk mengakhiri  
jenjang studi sarjana dalam  
bidang Seni Tari  
1998**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, pada tanggal 17 Januari 1998

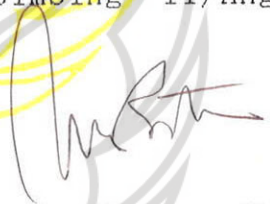
  
Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.  
Ketua

  
Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Sumaryono, M.A.

Pembimbing II/Anggota

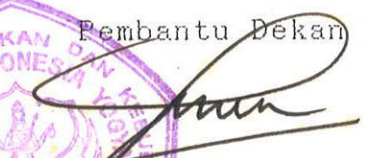
  
Drs. M. Miroto, M.F.A.

Anggota

Mengetahui

A/n. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pembantu Dekan I

  
I Wayan Senen S.S.T., M.Hum.

NIP. 130 531 032





## KATA PENGANTAR

Atas berkat Rahmat dan Hidayah Tuhan Yang Maha Kuasa, perkenankanlah penulis mengucapkan puja dan puji, karena dengan hanya ridlo-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan studi jenjang S1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyelesaian skripsi ini memerlukan pengerahan tenaga, pikiran, bahkan tak dapat dilupakan bantuan moral dari teman-teman ataupun pihak-pihak lain. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Y. Murdiyati S.S.T., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan pangarahan hingga penulisan ini selesai.
2. Bapak Drs. Sumaryono M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah memberikan pangarahan cara berpikir dalam penulisan ini.
3. Bapak I Wayan Dana S.S.T., M. Hum., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama studi.
4. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam bidang kepustakaan.
5. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Balai Kajian Jarahnitra Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam bidang kepustakaan.
6. Bapak K.R.T. Suryataruna, selaku narasumber, yang telah memberikan data yang diperlukan.

7. Bapak K.R.T. Wiratmaja, selaku narasumber, yang telah memberikan data yang diperlukan.
8. Bapak Drs. G.B.P.H. Haji Yudhaningrat, selaku Pengageng K.H.P. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis untuk mempelajari tayungan di Bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta.
9. Bapak R.M. Dinusatomo B.A., selaku Pengageng Yayasan Siswa Among Beksa Kraton Yogyakarta, yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi dorongan moral.
11. Serta pihak-pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu memotivasi peneliti selama menyelesaikan skripsi.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, mudah-mudahan penulisan ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini kurang sempurna. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik yang membangun demi penyempurnaan penulisan berikutnya.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

S U G I Y O N O

TAYUNGAN  
PENUNJANG KEMAPANAN TEKNIK DASAR TARI GAYA YOGYAKARTA

R I N G K A S A N

Oleh:

Sugiyono

Sebuah acuan tentang sistem latihan tari gaya Yogyakarta pada masa lalu telah dinyatakan sebagai sistem tayungan. Dengan kata lain, penerapan sistem tayungan dapat diperlakukan dengan melihat aspek-aspek metodis yang ada di dalamnya. Di sini sebenarnya berlakunya sistem dan metode lebih menyiratkan pendekatan terhadap kedudukan dan peranannya. Suatu permasalahan terhadap penerapan dapat dilihat dari pendekatan ini.

Apakah benar pendekatan tersebut di atas dapat menyebabkan aspek-aspek yang diperlukan dalam sistem latihan? Hal ini sangat mungkin bila kedua pendekatan di atas diperinci melalui aspek-aspek metodis yang ada. Dengan kata lain suatu pendekatan terhadap kedudukan merupakan berlakunya tayungan dalam konteks tari gaya Yogyakarta. Sementara itu, suatu pendekatan terhadap peranan dapat disejajarkan dengan implikasi-implikasi yang dihasilkan dari aspek-aspek metodis. Dalam kapasitas yang demikian, implikasi-implikasi itu akan semakin tampak sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.



Tayungan sebagai sebuah sistem latihan, akan dilihat secara teknis teoritis, dengan metode imitatif; yakni metode yang menekankan pada contoh yang diberikan oleh pembimbing atau guru. Pada suatu pendekatan peranan, maka tayungan akan dilihat secara teknis praktis, dengan metode wejedan, yakni metode tradisional yang merupakan cara latihan khusus dengan diawasi secara rinci setiap sikap atau gerak oleh para guru, sehingga peserta didik dapat merasakan sikap/gerak yang benar dan dilakukan secara enak. Cara ini dilakukan pula dengan mengulang-ulang hingga bagian tubuh tertentu berakibat secara teknis praktis. Dengan demikian, diharapkan tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta berimplikasi ganda. Di satu sisi, tayungan mempunyai implikasi fisik, sedangkan di sisi yang lain tayungan mempunyai implikasi teknis/artistik.

Yogyakarta, 17 Januari 1998

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

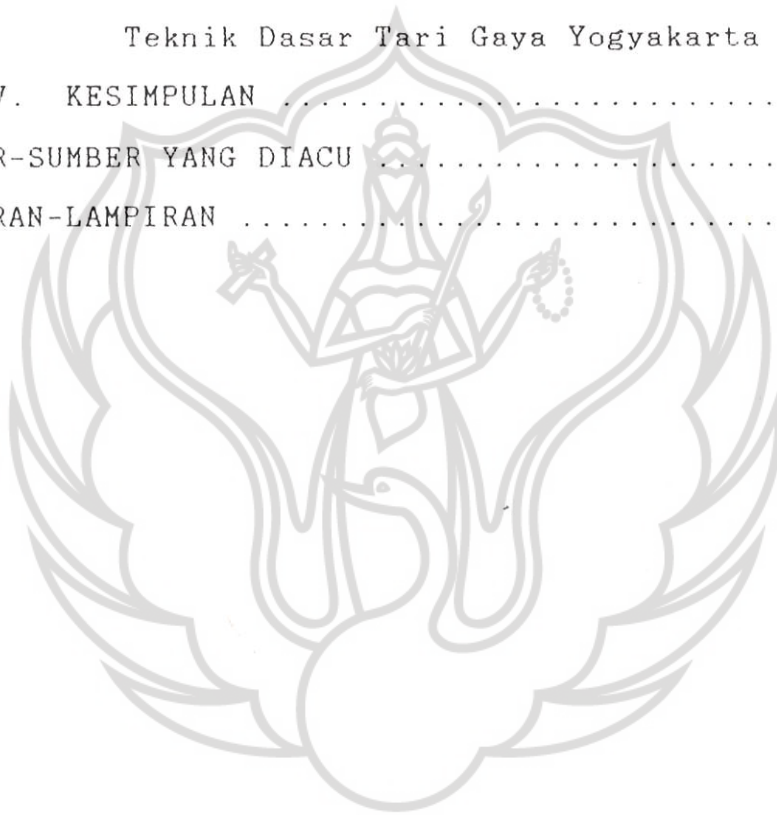
Yogyakarta



## DAFTAR ISI

|                                           | HALAMAN |
|-------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                       | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                  | ii      |
| KATA PENGANTAR .....                      | iii     |
| RINGKASAN .....                           | v       |
| DAFTAR ISI .....                          | vii     |
| DAFTAR GAMBAR .....                       | ix      |
| DAFTAR SINGKATAN .....                    | x       |
| <br>BAB                                   |         |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                  | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....           | 1       |
| B. Tujuan Penelitian .....                | 5       |
| C. Tinjauan Pustaka .....                 | 6       |
| D. Metode Penelitian .....                | 9       |
| BAB II. TAYUNGAN DALAM KONTEKS TARI GAYA  |         |
| YOGYAKARTA .....                          | 14      |
| A. Teknik Dasar Tari dan Peranan Tayungan |         |
| Dalam Tari Gaya Yogyakarta .....          | 14      |
| 1. Teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta .... | 14      |
| 2. Peranan Tayungan Dalam Sistem          |         |
| Latihan Tayungan Tari Gaya                |         |
| Yogyakarta .....                          | 17      |
| B. Ciri-ciri Penyajian Tayungan Gaya      |         |
| Yogyakarta .....                          | 19      |
| 1. Tayungan di Kraton Yogyakarta .....    | 19      |
| 2. Tayungan di Yayasan Siswa Among Beksa  |         |
| Yogyakarta .....                          | 20      |

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| 3. Tayungan di Jurusan Seni Tari                       |    |
| Fakultas Seni Pertunjukan Institut                     |    |
| Seni Indonesia Yogyakarta .....                        | 24 |
| BAB III. PENYEBAB TAYUNGAN SEBAGAI PENUNJANG KEMAPANAN |    |
| TEKNIK DASAR TARI GAYA YOGYAKARTA .....                | 25 |
| A. Tayungan Ditinjau dari Faktor Kepenarian            | 25 |
| B. Tayungan Ditinjau dari Segi Metode                  |    |
| Latihan .....                                          | 37 |
| C. Tayungan: Penyebab Penunjang Kemapanan              |    |
| Teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta .....                | 40 |
| BAB IV. KESIMPULAN .....                               | 52 |
| SUMBER-SUMBER YANG DIACU .....                         | 55 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                                | 57 |



## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR

|                                                                                              | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Bagian-bagian tubuh menurut La Meri .....                                                 | 43      |
| 2. Diagram metode <u>wejedan</u> di Kraton<br>Yogyakarta .....                               | 48      |
| 3. Diagram metode <u>wejedan</u> di Yayasan Siswo<br>Among Beksa .....                       | 49      |
| 5. Sikap duduk <u>sila</u> tari putra <u>alus</u> .....                                      | 57      |
| 6. Sikap gerak/ <u>sembahan sila</u> tari <u>alus</u> .....                                  | 58      |
| 7. Sikap <u>Jengkeng</u> tari putra <u>alus</u> .....                                        | 59      |
| 8. Sikap <u>Sembahan jengkeng</u> tari putra <u>alus</u> .....                               | 60      |
| 9. Sikap <u>Tumpang tali impur</u> , <u>kalang kinantang</u> tari<br>putra <u>alus</u> ..... | 61      |
| 10. Sikap <u>Tumpang tali kambeng</u> tari putra <u>gagah</u> ..                             | 62      |
| 11. Sikap <u>Tumpang tali bapang</u> , tari putra <u>gagah</u> ..                            | 63      |
| 12. Penari sedang melakukan gerak <u>Sabetan</u> tari<br>putra <u>gagah</u> .....            | 64      |
| 13. Penari sedang melakukan gerak <u>Seblak sampur</u><br>tari putra <u>gagah</u> .....      | 65      |
| 14. Sikap awal <u>Impur miwir</u> (Miwir tari putra<br><u>alus</u> .....                     | 66      |
| 15. Sikap awal <u>Kalang kinantang</u> (tari putra)<br><u>alus</u> .....                     | 67      |
| 16. Sikap awal <u>Kalang kinantan</u> (tari putra)<br><u>gagah</u> .....                     | 68      |
| 17. Sikap awal <u>Kambeng</u> (tari putra) <u>gagah</u> .....                                | 69      |
| 18. Sikap awal <u>Bapang</u> (tari putra) <u>gagah</u> .....                                 | 70      |
| 19. Gendhing Arum-arum laras <u>pelog pathet barang</u> ..                                   | 71      |

## DAFTAR SINGKATAN

|          |   |                              |
|----------|---|------------------------------|
| G.B.P.H. | = | Gusti Bandara Pangeran Haryo |
| K.H.P.   | = | Kawedanan Hageng Punakawan   |
| K.P.H.   | = | Kanjeng Pangeran Harya       |
| K.R.T.   | = | Kanjeng Raden Tumenggung     |
| R.M.     | = | Raden Mas                    |
| I.S.I    | = | Institut Seni Indonesia      |





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sistem latihan tari gaya Yogyakarta, yang berlangsung di lingkungan tembok Kraton Yogyakarta pada masa lampau adalah tayungan. Hal ini juga sangat diakui oleh beberapa pakar tari gaya Yogyakarta, baik yang berasal dari lembaga pendidikan seni formal maupun nonformal. Mengingat tayungan sebagai suatu sistem, maka pengacuan di atas kemudian menjadi lebih menarik karena sebutan yang melekat pada diri tayungan. Pendapat G.B.P.H. Soeryobrongto, salah satu pakar tari gaya Yogyakarta terkemuka, ternyata juga cenderung melihat tayungan sebagai sebuah sistem latihan. Dalam salah satu pernyataannya ditegaskan sebagai berikut:

"Para guru mengadakan seleksi mengenai wanda, dan posturnya (penari). Kemudian dimulai testing tari secara serentak dengan gamelan, menggunakan sistem tayungan, sehingga halaman Kraton dipenuhi oleh orang yang sedang menari."<sup>1</sup>

Pandangan ini menegaskan adanya pengamatan terhadap sistem yang diacu di dalam latihan tayungan pada masa lalu, merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Dari pernyataan itu pula kata tayungan dapat diberi arti sebagai bentuk penyajian tari tayungan, dapat pula

---

<sup>1</sup>G.B.P.H. Soeryobrongto, "Wayang wong Gagrag Mataram", dalam Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y, 1981), pp.50-51.

berarti sistem latihan tari tayungan. Keterangan tentang halaman Kraton yang dimaksudkan adalah halaman di depan Trtatag Bangsal Kencana. Keterangan ini diperoleh dari K.R.T. Wiratmaja, seorang guru tari Kraton Yogyakarta.<sup>2</sup>

Bila pada terminologi unit gerak tari, tayungan dikatakan sebagai pola gerak kaki melangkah berjalan dalam satu kesatuan hitungan waktu atau gerak (Pola irama), maka sifat kompleksitas tersebut dapat mempengaruhi unsur-unsur sikap dan gerak pada bagian tubuh yang lain, misalnya: kepala, badan dan tangan. Walaupun pemberian makna tayungan itu dapat berarti ganda, namun untuk keperluan penelitian ini, penelitian lebih cenderung melihat tayungan sebagai suatu sistem latihan tari. Hal mana juga tiada mungkin menghindari dari pembicaraan di seputar bentuk penyajian. Alasan peneliti mengungkap tayungan sebagai sistem latihan dasar tari gaya Yogyakarta, menyiratkan keunikannya dalam proses pelaksanaannya, yang dapat dilakukan dengan berbagai pola baku gerak tari gaya Yogyakarta. Berkenaan dengan pola baku gerak tari gaya Yogyakarta, maka sistem tayungan dapat dilakukan dengan seluruh ragam pokok tari putera gaya Yogyakarta. Menurut G.B.P.H. Soeryobrongto, motif gerak pokok pada pola baku gerak tari gaya Yogyakarta, secara garis besar dapat dibagi menjadi empat yaitu:

"1). Impur, untuk karakter putera alus, menggambarkan watak sederhana, jatmika, sungguh, 2). Kambeng, untuk karakter putera gagah, berwatak jujur, sederhana, tidak banyak tingkah serta percaya diri.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan K.R.T. Wiratmaja, di Bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta, 5 Oktober 1997. Diijinkan untuk dikutip.

3). Kalang Kinantang, untuk karakter putera alus dan gagah yang memiliki watak keras, kongas, angkuh, agak sombong. 4). Bapang untuk karakter putera gagah yang berwatak kasar, sombong, terlalu banyak tingkah, kasar tingkah lakunya.<sup>3</sup>

Keempat motif gerak dari pola baku ini pada akhirnya telah dikembangkan menjadi 21 ragam pokok tari putera gaya Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubowono VIII (1921-1939).

Sampai saat ini penggunaan sistem latihan tetap mengacu pada tayungan, dan masih dipertahankan dalam latihan-latihan tari di Bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta, setiap hari Minggu pagi pukul 10.00 WIB. Salah satu kelebihan pada sistem ini, yakni masih dimungkinkannya penuangan metode wejedan oleh para guru senior. Untuk alasan ini peranan tayungan itu menjadi lebih maksimal dalam pembentukan teknik menari gaya Yogyakarta. Di sinilah ciri-ciri wejedan yang sebenarnya lebih berupa pengulangan berkali-kali terhadap satu motif gerak, sehingga mendapatkan teknik yang sempurna.<sup>4</sup> Metode wejedan cenderung memperhatikan anak didik secara khusus. Dari cara ini pula kedudukan tayungan itu dapat dijabarkan melalui sistem yang kompleks. Selaku seorang yang berlatar belakang tari gaya Yogyakarta, penulis sangat terdorong mendalami penggunaan metode ini dalam melihat

---

<sup>3</sup>G.B.P.H. Soeryobrongto, "Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, dalam Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y., 1981), pp.85-88.

<sup>4</sup>Wawancara dengan K.R.T. Suryataruna, di Bangsal Kasatriyan, 5 Oktober 1997. Diijinkan untuk dikutip.



tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.

Beberapa kelompok tari yang berkembang di luar tembok Kraton, akhirnya juga turut menerapkan tayungan sebagai salah satu materi pelajaran. Di antaranya kelompok-kelompok itu antara lain: Kridha Beksa Wirama, Irama Citra, Among Beksa dan Mardawo Budaya. Dengan kata lain, sangat diharapkan tayungan berperan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.

Namun demikian, apakah keadaan tersebut masih tampak pada masa sekarang? Hal ini diperlukan pembuktian. Diharapkan tayungan berperanan dalam mendasari teknik-teknik kepenarian gaya Yogyakarta. Hal ini juga dilandasi oleh anggapan penulis yang melihat tayungan cenderung ditinggalkan pada masa sekarang. Anggapan ini sangat beralasan karena penulis telah mengamati sistem latihan tari yang berlangsung di Kraton Yogyakarta, Siswa Among Beksa maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "tayungan sebagai Penunjang Kemapanan Teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta". Dari penelitian ini, diharapkan akan terjawab permasalahan yang terjadi di seputar kedudukan tayungan pada masa sekarang ini. Suatu pernyataan yang merujuk pada berlakunya sebuah sistem latihan tari gaya Yogyakarta.

Secara garis besar, pengkajian masalah ini ditekankan pada berlakunya sebuah sistem latihan pembentukan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Penyebutan sistem pada



istilah tayungan akan dilihat dari kedudukan dan peranannya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari masalah:

1. Mengapa tayungan dikatakan sebagai Penunjang Kemapanan Teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana ciri-ciri penyajian tayungan gaya Yogyakarta?

## B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini akan membuktikan kondisi berlakunya sistem tayungan dalam peranannya sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyebab tayungan berperanan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar dalam tari gaya Yogyakarta.
2. Mengetahui ciri-ciri penyajian tayungan gaya Yogyakarta.
3. Mendokumentasikan dan mendiskripsikan ciri-ciri penyajian tayungan dan penyebab tayungan berperanan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.
4. Menambah khasanah kepustakaan seni pertunjukan pada umumnya dan seni tari pada khususnya.

### C. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku untuk memecahkan masalah penelitian dan mencari landasan teori/berpikir antara lain sebagai berikut:

Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo (ed.), 1981, menerangkan bahwa tayungan adalah tari dasar gaya Yogyakarta merupakan tradisi tari yang lahir dan berkembang dari dalam lingkungan tembok Kraton Yogyakarta. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian tayungan dalam tari gaya Yogyakarta.

Untuk mengupas pengertian peranan dalam terminologi bahasa, maka perlu digunakan pendapat Soerjono Soekanto yang diacu dari teori Ralph Linton. Dalam buku Sosiologi: Suatu Pengantar, disebutkan bahwa, menurut teori Ralph Linton, peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Hal ini menyiratkan sesuatu yang bermanfaat pada kedudukan yang disandangnya. Atas dasar itu, kedudukan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta lebih dapat dilihat sebagai sistem. Aspek dinamis pada sistem latihannya dapat dijabarkan melalui peranannya dalam menunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Dengan demikian buku ini sangat membantu untuk menjelaskan pengertian peranan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta. Pandangan G.B.P.H. Soeryobrongto tentang pengertian tayungan sebagai suatu sistem akan mendukung keberadaan kerja atau peranan di atas.

"Wayang Wong Gagrag Mataram" oleh G.B.P.H. Soeryobrongto, dalam Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo, tahun 1981, menerangkan bahwa pengertian cara kerja tayungan merupakan sistem latihan. Dari buku tulisan G.B.P.H. Soeryobrongto ini, dapat dipermudah pencarian batasan-batasan tentang pengertian tayungan secara definitif, yaitu tayungan sebagai bentuk latihan, dan tayungan sebagai dasar teknik tari gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu buku ini dipakai untuk menganalisis peranan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta.

Sumber lain yang mencermati tayungan sebagai sistem latihan berbentuk tarian tersendiri, dapat ditemukan dalam buku Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya, oleh Clara Brakel-Papenhuyzen, tahun 1991. Dalam sumber ini diperoleh keterangan tentang tayungan sebagai bentuk tari latihan, sekaligus dapat diacu sebagai sistem latihan dasar. Secara langsung buku ini juga menyebutkan kedua model tayungan yang dilaksanakan pada tradisi gaya Surakarta, atau tradisi gaya Yogyakarta. Terkait dengan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta, buku ini juga mengupas sistem tayungan sebagai pembentukan teknik menari gaya Yogyakarta. Dalam salah satu kupasan perbandingan, buku ini juga melihat jenis tayungan dalam tari gaya Surakarta yang biasanya disebut Rantaya. Oleh sebab itu buku ini dapat dipakai untuk menganalisis penyebab tayungan berperanan sebagai panunjang kemapanan teknik dasar tari.



Buku lain yang dipakai sebagai perangkat analisis adalah "Tari Dalam Pandangan Kebudayaan" oleh Ben Suharto, dalam Seni No. 01 tahun ke-1 tahun 1991. Oleh Ben Suharto diterangkan adanya kematangan teknis menari berkaitan erat dengan tingkat penjiwaan menari. Ben Suharto menerangkan adanya kematangan teknis menari berkaitan erat dengan tingkat penjiwaan menari. Dari uraian tersebut, buku ini dapat digunakan untuk mengkaji pemahaman terhadap penunjang, pengertian tentang kemampuan teknik dasar, maupun pathokan-pathokan teknik menari. Oleh sebab itu buku ini dapat digunakan untuk mengkaji terhadap pencapaian teknis menari melalui sistem tayungan.

Dalam kadar yang lebih umum, akan digunakan pula buku "Problematika Seni" yang dituliskan oleh Susane K. Langer dan diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto, tahun 1980. Buku ini hanya akan digunakan sebatas pendekatan estetis dalam tayungan. Oleh sebab itu, buku ini sangat berguna dalam memperjelas pencapaian teknis menari, menurut kaidah-kaidah estetis tari gaya Yogyakarta. Selain itu, buku ini juga bermanfaat untuk mengupas ciri-ciri penyajian yang dicapai dalam penguasaan pola baku gerak tari gaya Yogyakarta.

Dari beberapa buku tersebut, muncul landasan berpikir sebagai berikut:

- (1). Tayungan adalah pola gerak berjalan yang menekankan pengolahan teknik dasar kaki, badan, tangan dan kepala yang ada pada pola baku gerak tari gaya Yogyakarta.



- (2). Teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta adalah pengolahan detail gerak pada pola baku gerak tari gaya Yogyakarta yang terdiri atas: impur, kalang kinantang, kambeng, dan bapang.
- (3). Peranan adalah suatu pengertian yang bermaksud dukungan atau sumbangan yang diberikan pada sesuatu yang membutuhkan peningkatan.
- (4). Kemapanan adalah sesuatu akibat yang diterima dengan enak dan tidak membebani.
- (5). Teknik dasar tari yaitu cara-cara melakukan gerak tari yang benar menurut teori dan praktek.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional. Menurut Whitney di tahun 1960 penelitian ini menekankan pada pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel sebagai berikut: Variabel sebagai objek yang diteliti yakni tayungan dalam tari Yogyakarta. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu teknik dasar tari gaya Yogyakarta, penyajian tayungan, dan peranan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta. Teknik dasar tari yaitu cara-cara melakukan gerak tari yang benar menurut teori dan praktek. Tayungan dalam tari gaya Yogyakarta merupakan suatu pola baku gerak tari yang dilakukan menurut satu-satuan hitungan gerak (irama). Peranan tayungan yaitu merupakan aspek

---

<sup>5</sup>Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p. 63.

dinamis dari suatu kedudukan di dalam tayungan. Dalam mengamati peranan tayungan, penulis sangat setuju pendapat Soerjono Soekanto yang mengacu pada teori Ralph Linton. Pendapatnya tentang peranan lebih merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan. Kedudukan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta merupakan hal kerja yang menunjuk pada diri tayungan sebagai sistem latihan dasar menari. Populasi sekaligus sampel dalam peneliti ini yakni tayungan gaya Yogyakarta. Keberadaan tayungan merupakan sistem yang dapat diterapkan sebagai pembentukan teknik menari gaya Yogyakarta.

Untuk memudahkan penelitian ini, telah dilakukan tahap-tahap penelitian yang meliputi:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan.

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan, diperoleh melalui:

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

##### a. Studi Pustaka

Pengumpulan data lewat studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Instrumennya dengan kartu data untuk mencatat data teknik dasar tari gaya Yogyakarta, penyajian tayungan dan gendhing pengiringnya, peranan tayungan

dalam tari gaya Yogyakarta, dan penyebab tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.

b. Observasi

Selain studi pustaka juga lewat observasi yaitu mengamati dan menghayati penyajian tayungan termasuk iringannya, teknik dasar tari gaya Yogyakarta, peranan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta dan penyebab tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Observasi ini termasuk observasi partisipan sebab penulis terlibat di dalamnya sebagai penari. Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat data tersebut, foto kamera untuk mengambil gambar sikap-sikap dalam tayungan, dan kaset recorder untuk merekam data musik tari atau iringannya.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, juga dilakukan wawancara dengan nara sumber, untuk mencari data penyajian tayungan, teknik dasar tari gaya Yogyakarta, peranan tayungan dan penyebab tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Wawancara tersebut dalam bentuk dialog perihal data tersebut dan dilakukan secara terencana. Instrumen yang digunakan adalah catatan untuk mencatat data dan tape recorder untuk merekam dialog dengan narasumber perihal data tersebut.



## 2. Tahap Analisis

Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan metode nonstatistik (data kualitatif), berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Dalam mencari penyebabnya, dilakukan dengan metode korelasi antar variabel-variabelnya yaitu teknik dasar tari gaya Yogyakarta, penyajian tayungan termasuk iringannya, dan peranan tayungan. Saling interrelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara penyajian tayungan dan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.

## 3. Tahap Penulisan

Hasil analisis tersebut lalu telah disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II. Tayungan dalam Konteks Tari Gaya Yogyakarta membicarakan teknik dasar tari gaya Yogyakarta, peranan dan kedudukan tayungan dalam tari gaya Yogyakarta, dan ciri-ciri penyajian tayungan di Kraton Yogyakarta, Siswa Among Beksa, dan Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

BAB III. Penyebab tayungan sebagai Penunjang Kemapanan teknik Dasar Tari Gaya Yogyakarta, mengupas tayungan ditinjau dari faktor-faktor

kepenarian, tayungan ditinjau dari metode latihan, dan penyebab tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta.

BAB IV. Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

